

## NAPAK TILAS WARISAN SUFI PERSIA DI NUSANTARA

**Lukman Hakim**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia  
Email: loekman\_af@yahoo.co.id

Diterima tgl, 12-02-2015, disetujui tgl 30-03-2015

---

**Abstract:** No one denies that the Persians have a unique culture and a brilliant intellectualism that becomes the center of the glorious history of human civilization. Persian triumph has influenced widely not only through the entire Islamic region in the world but also to the archipelago. One of the most prominent Persian influences in the development of Islamic teaching in archipelago is mystical ideas which derived from the Persian Sufi tradition. One of a growing pattern sufism in Indonesia which is typical of Persian is the concept of *Wahdat al-wujud*, *ittihat* and *hulul*. These three concepts put forward about the unification of the Creator (Khaliq) to the creature (Makhluk) who allegedly have links with faith communities Zoroasterian believed by pre-Islamic Persian. Finally, the Islamic civilization which flourished in Indonesia is a the combination of Islamic teachings and the spirit of the Persian spiritualism. This synthesis has led to a unique form and model of Islam that also raises a dynamic and controversial Sufi thought in the archipelago ( Indonesia).

**Abstrak:** Tidak ada yang menyangkal bahwa Persia dengan segenap keunikan budaya dan intelektualismenya menjadi pusat sejarah peradaban manusia yang gemilang. Pengaruhnya meluas ke segenap wilayah Islam di dunia tidak terkecuali ke Nusantara. Salah satu pengaruh Persia yang sangat menonjol dalam mewarnai Islam nusantara adalah dari segi gagasan-gagasan kesufian. Salah satu corak kesufian nusantara yang sangat khas Persia adalah konsep *wahdat al-wujud*, *ittihat* dan *hulul*. Ketiga konsep ini mengemukakan tentang penyatuan antara Khalik dengan makhluk yang diduga mempunyai kaitan dengan keyakinan Zoroasterian yang dianut masyarakat Persia pra Islam. Sekali lagi peradaban Islam yang berkembang di Nusantara adalah kombinasi antara ajaran keislaman yang bersinergi dengan semangat spiritualisme Persia. Perpaduan ini telah memunculkan corak keislaman yang unik sekaligus memanggungkan sebuah dinamika pemikiran sufi yang kontroversial di di Nusantara. Artikel ini ingin mengungkapkan realitas sejarah tentang pengaruh spiritualitas Persia terhadap corak pemikiran keislaman di Nusantara.

**Keywords:** Sufi, Persia, Nusantara.

---

### Pendahuluan

Persia<sup>1</sup> merupakan sebuah tempat di wilayah Barat Daya negara modern Iran yang mengitari Teluk Persia dan mencakup daerah pusat kekuasaan terakhir Kekaisaran Persia, Persepolis dan Pasar Godea. Persia yang kemudian disebut Iran oleh penduduknya terdiri atas dataran tinggi yang membentang dari tanah rendah Mesopotamia (sekarang Irak) ke arah timur sampai ke dataran di lembah sungai Indus Pakistan.

---

<sup>1</sup> Istilah "Persia" muncul ketika bangsa Arya atau ras Indo-Eropa menetap dan menyerbu Iran sekitar 2000 SM. Mereka berasal dari oase di Timur dan Utara laut Kaspia. Pada 549 SM Cyrus Agung mendirikan Kekaisaran Persia. Pada 641 Masehi, Persia jatuh ketangan Islam yang kemudian muncul beberapa dinasti kecil seperti Samaniyah, Ghaznawiyah dan Saljuk.

Wilayah Persia merupakan tempat berdirinya pusat-pusat peradaban manusia dalam sejarah. Kekaisaran-kekaisaraan di Persia merupakan rangkaian penguasa-penguasa wilayah tersebut yang saling berganti. Sejarah panjang dan keagungan Persia berikot corak intelektualitas dan spritualitas merupakan sebuah warisan agung yang menarik untuk dikaji. Hal ini semakin menarik ketika Kekaisaran Persia kemudian jatuh ke dalam kekuasaan Islam. Kombinasi antara kultur Persia klasik dengan kultur Islam menghasilkan sebuah bentukan budaya *helenisme* yang unik. Namun keunikan ini terasa kurang mendapat perhatian yang serius sebagaimana seriusnya para ilmuwan Islam mengkaji budaya Yunani.

Sejak masa kegemilangan peradaban Islam yang ditandai dengan penerjemahan khazanah keilmuan pada masa Dinasti Abbasiyah, perhatian para ilmuwan Muslim lebih terpusat pada kebudayaan Yunani. Hal ini menyebabkan kebudayaan Persia kurang mendapat perhatian yang selayakny<sup>2</sup> Warisan kebudayaan Persia lebih terkonsentrasi pada pengetahuan sastra dan ajaran moral yang diamalkan oleh para sufi. Di antara contoh yang paling kuno dalam pengetahuan sastra Persia adalah buku yang berjudul *Kalilah wa Dimnah* yang diterjemahkan oleh Ibn al-Maqaffa' dari bahasa Sanskerta. Karya lain yang tak kalah menarik adalah *Jawidan Khirat* (Kebijaksanaan Abadi) yang dikumpulkan oleh filosof etika asal Persia yang paling terkemuka dalam sejarah Islam bernama Ibnu Maskawaih.

Perlu dicatat bahwa pengaruh Persia yang paling kuat adalah bersumber dari doktrin-doktrin *Manicheanisme* yang merasuki para penyair sufi, filosof dan politisi Muslim dan bahkan pula para khalifah. *Manicheanisme* dalam bahasa Arab disebut *zindiq* yang dimaknakan seorang yang dipengaruhi ajaran Zoroaster yaitu ajaran spritualis yang berkembang di Persia. Diperkirakan dari kenyataan inilah kemudian berkembang sebuah model pembenaran sepihak yang menolak ajaran kesufian yang dipengaruhi oleh ajaran Zoroaster sebagai *zindiq*. Sehingga berkembanglah ungkapan "*man tasawwafa faqad tazandaqa*".

Salah satu warisan Persia yang sangat bernilai adalah khazanah spiritual sufi. Sayyed Hossein Nasr menyebutkan bahwa kesusasteraan sufi Persia menempati sebuah posisi unik bukan saja dalam sejarah Persia melainkan di seluruh peradaban Islam.<sup>3</sup> Kesusasteraan sufi ini sekaligus merupakan ekspresi puncak dari apa yang paling universal dan besar dalam jiwa Persia, juga merupakan kristalisasi utama dari apa yang paling universal dalam spiritualitas. Marshall G.S Hodson dalam bukunya *The Venture of Islam* juga menempatkan kesusasteraan sufi Persia sebagai sebuah khazah terunggul di dunia dan banyak sekali pemikiran kesufian agung yang muncul darinya.

Seiring dengan penyebaran Islam yang meluas melintasi batas-batas budaya dan geografis, spritualitas kesufian Persia ini juga turut memberi corak dunia Islam lainnya termasuk mewarnai spiritualitas Islam di Nusantara. Mengenai adanya pengaruh kebudayaan Persia di Nusantara ini didukung oleh bukti-bukti sejarah yang

---

<sup>2</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. (Bandung: Mizan, 2002), 11.

<sup>3</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. (Bandung: Mizan, 2003), 4.

cukup meyakinkan. Bahkan dalam bahasa dan kesusasteraan diperkirakan lebih dari 400 kata dari bahasa Persia masih terus dipergunakan dan telah menjadi bahasa Melayu seperti kata Bandar, nakhoda, istana dan lain lain.

Perkenalan dan pertemuan antara orang Persia dengan orang Melayu Nusantara memiliki sejarah yang panjang. Kenyataan ini masih terukir jelas dalam bukti sejarah baik berupa dokumen sejarah, mitos dan relief di batu Nisan. Sepakat para ahli sejarawan menyebutkan gelombang masuk pemikiran Persia khususnya tentang pemikiran sufi ke Nusantara adalah melalui jalan perdagangan. Para pedagang Muslim dari Persia dan India yang mendatangi kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang, melainkan juga mengajarkan Islam kepada penduduk setempat. Penetrasi Islam di masa lebih belakangan tampaknya lebih dilakukan para guru pengembara sufi yang sejak akhir abad ke-12 datang dalam jumlah yang semakin banyak ke Nusantara.

Berangkat dari gambaran di atas, dalam tulisan ini ingin mengungkapkan realitas sejarah tentang pengaruh spiritualitas Persia terhadap corak pemikiran keislaman di Nusantara. Dengan menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*), artikel ini dapat dimaknai sebagai sebuah penelusuran sejarah (napak tilas) tentang pengaruh pemikiran sufi Persia di Nusantara. Tulisan ini disistematisasikan dalam beberapa bagian. Pada bagian pertama, pendahuluan adalah sebuah pengantar tentang keunikan dan keagungan spiritualitas Persia yang kemudian mewarnai corak keislaman di Nusantara. Pada bagian kedua dipaparkan tentang genealogi sejarah kebudayaan Persia. Bagian ini bermaksud menggambarkan bentuk budaya Persia klasik yang kemudian bersentuhan dengan ajaran Islam ketika Persia jatuh kedalam kekuasaan Islam. Bahagian ketiga adalah inti dari artikel ini adalah tentang rekam jejak sufi Persia di Nusantara. Dan terakhir adalah penutup adalah khulasah akhir yang disarikan secara ringkas inti kajian ini.

### **Mengenal Corak Islam dan Spritualisme Persia**

Sebelum menjadi wilayah Islam, wilayah Persia dikuasai tiga dinasti kerajaan dengan daerah taklukan yang membentang luas. Ketiga dinasti dimaksud adalah *pertama*, Dinasti Akhamenida (Kerajaan Persia Lama). Dinasti ini didirikan oleh Cyrus II, putra raja Elam (Cambyses I) melalui penaklukan Kerajaan Media yang dipimpin oleh kakeknya sendiri Astyages. Kerajaan Akhamenida ini memiliki kekuasaan yang sangat luas antara lain meliputi wilayah Mesir, Suriah, Mesopotamia, Macedonia, Yunani dan Bactria (kini Afghanistan). *Kedua* adalah kerajaan Arsacid yang muncul akibat melemahnya kerajaan di sekitar Persia sebagai akibat politik pecah belah yang dilancarkan oleh Alexander Agung. Dan *ketiga* adalah Dinasti Sasaniyah, dinasti ini didirikan oleh Ardasir yang menobatkan dirinya sebagai raja penguasa wilayah kekuasaan yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Dinasti Arsacid. Raja terakhir dari Dinasti Sasaniyah ini adalah Yazdajird III, pada masa raja inilah kekuasaan dinasti ini runtuh setelah ditaklukan pasukan Islam yang dipimpin oleh Sa'ad bin Abi Waqas pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin

Khatab.<sup>4</sup> Penaklukan Persia di bawah kepemimpinan Sa'd bin Abi Waqas terjadi pada Juni 637 yang dipusatkan pada ibukota Persia, Ctesiphon.<sup>5</sup> Penaklukan ini sendiri tidak mendapatkan perlawanan dan tidak memakan korban jiwa karena kota itu telah ditinggal pergi oleh pasukan dan rajanya. Para penutur kisah Arab terkadang agak terkesan berlebihan ketika mereka menggambarkan tentang besarnya rampasan perang yang diperoleh dalam penaklukan Persia ini yang mereka perkirakan mencapai lima milyar dirham.

Terlepas dari benar tidaknya tentang jumlah harta rampasan yang diperoleh, yang jelas penaklukan ini merupakan sebuah tonggak sejarah persentuhan dua budaya besar yang berbeda keyakinan dan sejarah. Mulai saat itu budaya Arab yang Islami kemudian menyatu dengan kultur Persia dengan latar belakang keyakinan agama Zoroaster. Di sinilah asal mula persemaian sufi Persia terjadi dengan perpaduan nilai rohani keislaman Arabia dan keyakinan spiritual Persia.

Ada beberapa anekdot yang berkembang dalam sejarah Arab yang memaparkan perbedaan budaya kedua bangsa ini yang menggelikan sekaligus informatif. Kapur barus yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, mereka jadikan garam dan bumbu masak. Kemudian, “benda kuning” (al-shafra', yaitu emas), yang tidak dikenal di Arab mereka tawarkan untuk ditukar dengan “benda putih” (al-baydha', yaitu perak).<sup>6</sup> Selain itu ada lagi cerita lain yang lucu terjadi, ketika seorang prajurit Arab di Hirah disalahkan karena menjual seorang anak perempuan bangsawan yang menjadi rampasan perangnya dengan harga 1.000 dirham. Ketika ditanyakan kenapa menjualnya terlalu murah, ia menjawab bahwa “ia tidak tahu jumlah yang lebih tinggi dari seribu”.

Kita tinggalkan cerita yang menggelikan terlepas dari benar ataupun tidak, yang jauh lebih penting adalah mulai saat itu mulai terjadi asimilasi budaya Islam sebagai pendatang dengan budaya Persia sebagai penduduk lokal. Sebagaimana dipahami bahwa Persia sejak pra Islam mempunyai corak keyakinan *semi-monotheisme* yaitu Zoroaster. Keyakinan ini telah mengurat nadi dan mempunyai untaian sejarah panjang, meliputi perpindahan bangsa dari satu tempat ke tempat yang lain. Kulit luar budaya mereka berganti-ganti pula, akan tetapi isinya yaitu *semi-monotheisme* atau *monotheisme* selalu tetap. Mereka juga punya budaya rival yang hampir seusia mereka yaitu budaya *politheisme*. Perkembangan budaya semi monotheisme ini kemudian masuk dan memberi pengaruh ke Nusantara. Kuat dugaan keyakinan *semi-monotheisme* Zoroaster berhasil masuk ke Nusantara mempunyai kesinambungan sejarah dengan keyakinan Persia ini. Atau bahkan justru *semi-monotheisme* Persia Elam Pra-Zoroaster yang hanya dipeluk rakyat kalangan bawah/rakyat kebanyakan Persia telah berhasil masuk ke Nusantara. Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa sebelum ajaran budaya semi-monotheisme didokumentasikan secara tertulis maka telah jauh terlebih dahulu muncul budaya lisannya. Budaya lisan semi-monotheisme

---

<sup>4</sup> Philip K. Hitty, *History of The Arabs*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta 2002), 194-198.

<sup>5</sup> Ctesiphon dalam bahasa Arab disebut *al-Mada'in*, yang secara harfiah berarti kota: meliputi Seleukia dan Ctesipon di kedua sisi sungai Tigris, sekitar 34 km. sebelah tenggara Baghdad.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 196.

Elam/Pra-Zoroaster yang masih asli Persia inilah yang kemungkinan sekali masuk ke Nusantara.

Wilayah Persia merupakan tempat berdirinya pusat-pusat peradaban manusia dalam sejarah. Kekaisaran-kekaisaraan di Persia merupakan rangkaian penguasa-penguasa wilayah tersebut yang saling berganti. Setelah Bangsa Elam sebagai yang pertama, kemudian disusul oleh Bangsa Arya datang dari Timur Laut Kaspia. Bangsa-bangsa berikutnya adalah Bangsa Median, yang disambung oleh penerusnya Achaemenida. Masa setelahnya adalah Bangsa Yunani yang diwakili oleh Dinasti Seleucid. Kemudian Bangsa Parthian diwakili oleh Dinasti Arsacid. Lalu yang terakhir sebelum kedatangan Islam, penguasa Persia adalah Dinasti Sassanid dengan pendirinya; Ardashir I seorang anak keturunan Pendeta Zoroaster. Walaupun pemimpinnya berganti-ganti, tapi dalam keyakinan, keyakinan monotheisme tetap memiliki kekuatan yang tak lekang, para bangsa pendatang yang datang silih berganti akhirnya sama-sama masuk menjadi penganut Zoroaster. Mereka juga mampu menjaga Budaya Persia sebagai pusat peradaban dunia.

Meskipun pada masa imperium Persia, kekaisaran tersebut dipimpin oleh dinasti-dinasti berdiri pula Kekaisaran Romawi di belahan Barat yang dilihat dari sudut pandang duniawi sama kuat dengan mereka, sebagai sesama negara adikuasa yang saling bersaing saat itu. Walaupun kedua negara adikuasa tersebut sama kuat dalam hal materi, akan tetapi dalam hal peradaban dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, Persia mempunyai catatan yang lebih bagus. Persia tidak melakukan serangan ke negara-negara sekitarnya. Gerakan militernya hanya bersifat defensif menjaga keutuhan wilayahnya menghadapi Romawi di Barat dan perbatasan-perbatasannya, seperti dengan Bangsa Schytian di Utara, dan dengan India dan China di Timur.

Pertempuran-pertempuran Kekaisaran Persia dengan pihak luar kebanyakan adalah pertempurannya melawan Romawi, akan tetapi tidak mereka lakukan untuk menghancurkan bangsa-bangsa tetangga. Tidak seperti Romawi yang telah menghancurkan semua Bangsa Eropa dan Afrika, Persia tidak menyerang bangsa yang lebih lemah, apalagi tetangganya seperti misalnya India dan China. Padahal Persia mempunyai persaingan peradaban dengan India.

Sedangkan bangsa Romawi telah banyak menghancurkan suatu bangsa dengan brutal dan memperbudak pemimpin suatu kaum yang telah mereka tundukkan. Sedangkan Persia tidaklah demikian, tidak pernah terdengar bahwa Kekaisaran Persia memperbudak suatu bangsa yang dikalahkannya. Bangsa yang berhasil dikalahkan oleh Persia juga tidak pernah terhinakan, mereka masih berdaulat di wilayahnya masing-masing. Karena sebagian besar peperangan yang dilakukan Persia hanya bertujuan mempertahankan perbatasan wilayahnya.

Dari semua uraian di atas sedikit banyak dapat disimpulkan bahwa Persia memiliki kontribusi yang cukup besar bagi peradaban manusia di dunia. Terutama kontribusi paham monotheisme maupun semi-monotheismenya bagi umat manusia. Pada akhirnya nanti penduduk Wilayah Persia di kemudian hari akan menerima peradaban Islam, setelah Kelahiran Islam melalui baginda Rasulullah Muhammad

Saw berdakwah di dunia ini. Kemudian setelah peristiwa Perang Syiraz pada sekitar tahun 817 Masehi bahwa Penduduk Persia akhirnya menerima Islam Mazhab Ahlul Bayt Nabi atau Mazhab Jakfari atau Mazhab Syiah Itsna Asyariah, setelah perang tersebut (Perang Syiraz). Khazanah Persia inilah yang kemudian membekas dalam pola keberagaman umat Islam di Nusantara terutama tentang eksistensi sufi dan Syiah.

### **Napak Tilas<sup>7</sup>Pengaruh Sufi Persia di Nusantara**

Dalam catatan sejarah kita memaklumi bahwa Islam merambah dan berkembang di Nusantara tidak langsung dari tanah Arab tetapi melalui negeri Persia dan India. Islam yang berkembang di Nusantara adalah “oleh-oleh” yang sangat berharga yang dibawa oleh para pedagang dan para penyebar Islam yang secara khusus datang memperkenalkan agama Allah kepada umat Islam yang lain.<sup>8</sup> Kebanyakan ulama yang membawa Islam ke nusantara adalah para ahli sufi yang telah mendalami ilmu tasawuf di negara asalnya Persia dan India. Mereka menyebarkan Islam ke pusat-pusat perdagangan di Nusantara seperti Melaka dan Pasai.

Berdasarkan catatan sejarah disebutkan bahwa Pasai menjadi pelabuhan laut yang terhubung ke seluruh daerah pesisir di Asia Selatan pada abad kelimabelas dan enam belas. Daerah ini menjadi tempat konsentrasi masuknya ajaran Islam pertama di Nusantara. Sebagai pelabuhan dagang, Pasai menjelma menjadi pelabuhan transit dengan populasi kosmopolitan. Sebagai sebuah pelabuhan berpopulasi *kosmopolitan*, di sini terjadi pembauran budaya dari pendatang asing dengan masyarakat lokal. Di antara penduduk asing yang beragam tersebut biasanya ada berasal dari Yaman, Irak, Persia dan lain-lain.<sup>9</sup> Dua orang penting Persia yang ditemui Ibnu Batutah selama ia tinggal di Samudra sekitar tahun 1340, saat Sultan Malik al-Zahir berkuasa, diduga kuat berasal dari salah satu dari kota-kota kosmopolitan India ini. Melalui penyebaran Islam inilah nilai kesufian yang berasal dari Persia ini kemudian melebur dalam pengenalan Islam di Nusantara.

Dengan kata lain proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara sangat terkait dengan sejarah dan pemikiran sufistik.<sup>10</sup> Para sejarawan menilai bahwa pemikiran Islam pertama yang disebarkan di Nusantara adalah pemikiran Islam sufistik. Hal ini dapat diamati, bahwa sampai saat ini kita mengenal istilah-istilah atau symbol sufi dan tarekat seperti marhaban, tahlilan, ratiban dan lain-lain. Metode penyebaran Islam melalui ajaran kesufian ini membawa dampak yang sangat

---

<sup>7</sup> Napak Tilas adalah sebuah istilah ilmiah populer yang sering dipakai dalam disiplin ilmu sosial dan sejarah yang mengandung makna penelusuran jejak sejarah sebuah peristiwa yang terekam dalam ingatan masyarakat dan catatan sejarah. Lihat. Mustafa Kahirman, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: UI Press, 1998), 91.

<sup>8</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1996), 369.

<sup>9</sup> Micheal.R. Feener, Patrick Daly, dan Anthony Reid (Peny.). *Memetakan Masa Lalu Aceh*. (Jakarta: KITLV, 2011), 24.

<sup>10</sup> Muhammad Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 26.

signifikan. Cara pengajaran melalui ruhani ini mempunyai unsur persamaan dengan alam alam pikiran mistik yang sudah ada di Indonesia, hal ini menyebabkan Islam sebagai agama baru mudah diterima.

Para penyebar Islam awal di Nusantara adalah ulama-ulama yang memprektekkan ajaran moral kesufian. Di antara beberapa ulama tersebut dapat disebutkan berdasarkan daerah dakwahnya; Di Jawa diantaranya adalah para Wali Songo, Abdul Muhyi, Ronggowarsito, di Sulawesi juga terkenal beberapa ulama sufi yang menyebarkan Islam di sana di antaranya Muhammad Aidrus, Haji Abdul Gani, Syaikh Yusuf al-Makassary dan Muhammad Salih. Sementara mewakili wilayah Sumatera juga ada beberapa nama besar seperti Abd al-Samad al-Palimbany, Syaikh Syahabuddin bin Abdullah Muhammad dan Kemas Fakhr al-Din. Di Aceh kita mengenal beberapa sufi tersohor antara lain Hamzah Fansury, Syams al-Din al-Sumatrani, Syaikh Nuruddin Ar-Raniry dan Syaikh Abdurrauf al-Singkily.

Mereka yang menjadi pengarang Muslim paling awal yang mewarnai sisi keulamaan dan intelektualisme Aceh pada seputaran abad ke 16 dan ke 17. Masa dimana Aceh telah menjelma menjadi sebuah kerajaan yang sangat kuat dan disegani dari sisi perkembangan ilmu pengetahuan dan keislaman. Perkembangan ini karena ketika itu Aceh dipimpin oleh raja yang mencintai dan mendukung perkembangan seni dan ilmu dan menjadikan Aceh sebagai pusat utama ilmu-ilmu keislaman Nusantara.

Dalam rentang masa inilah, kepopuleran ulama-ulama sufi kelas dunia muncul di Nusantara. Di antaranya tersebutlah Hamzah Fansuri sebagai seorang pengarang pertama dalam kalangan sufi dan penyair. Beliau telah merangkai gagasan-gagasan kesufian yang unik dalam bentuk prosa dan syair yang penuh dengan perumpamaan. Martin van Bruinessen mensinyalir, Hamzah Fansurilah orang pertama yang menggunakan bentuk sajak syair (disusun dalam empat baris dengan jumlah suku kata dan timbangan irama tertentu) dalam bahasa Melayu, dan keahliannya dalam menggunakan bentuk pengungkapan tersebut belum pernah tertandingi.<sup>11</sup>

Gagasan-gagasan sufi yang beliau ungkapkan adalah gagasan sufi yang bercorak *wahdah al-wujud* dan potensial menimbulkan penafsiran panteistik. Pemikiran kesufiannya dipengaruhi secara khusus oleh Ibnu Arabi dan al-Jilli, oleh karena itulah beliau terpengaruhi oleh sistem *wahdatul wujud* yang rumit. Kesan ini nampak dalam penjelasannya tentang alam dalam kaitannya dengan rangkaian *emanasi neoplatonisme* dan berusaha menjelaskan setiap proses dan tahap emanasi dengan wujud Tuhan itu sendiri.

Corak dan gagasan kesufian ini muncul sebagai hasil dari petualangan spiritualnya ke beberapa kantong sufi di dunia Islam seperti Makkah, Yerusalem, Baghdad dan Ayuthia yang ia sebut dengan nama Persia, Syahr-i Naw. Di kota yang disebut terakhir inilah beliau menjalin hubungan dengan orang-orang Persia, yang menetap di sana dalam jumlah yang besar. Beliau bahkan mengakui bahwa wawasan

---

<sup>11</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 299. Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), 199.

tasawuf yang kemudian beliau kembangkan dipengaruhi oleh pengalamannya dengan komunitas Persia ini.

Inti dari ajaran kesufian adalah pengembaraan rohani manusia menuju hakikat wujud. Manusia menempatkan diri sebagai pencari yang kebenaran dengan melalui proses penyucian diri, sehingga mereka bisa mengenal hakikat dirinya sebagai jalan mencapai kebenaran hakiki yaitu Allah. Karena hanya dengan mengenal dirinya manusia bisa mengenal Tuhannya “*Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbah*”. Tentang pencarian jati diri ini umpamanya dilukiskan dalam penggalan syair sufi berikut:

Aku meragukan keraguanku,  
Keraguan sendiri ternyata tidak pasti  
Aku cinta, tapi buat siapakan aku mengeluh?  
Bukan Muslim, namun bukan juga penyembah berhala; siapakah aku

Begitulah sepenggal sastra sufi dalam kitab *Maqamat al-Tuyur* karya agung seorang tokoh sufi besar Persia Fariduddin Attar (1132-1222 M). Susunan kata dalam penggalan syair di atas, memang agak sulit dipahami dan diselami kandungan maknanya. Hal ini disebabkan karena kesufian itu sendiri merupakan sebuah perjalanan rohani yang sangai istimewa yang dirasakan oleh seseorang. Ketika pengalaman ini dinukilkan dalam bentuk sastra maka akan menghasilkan sebuah karya sastra yang sarat nilai dan sekaligus misterius. Dalam banyak hal, rahasia hakikat pengalaman kesufian tidak dapat diajarkan kepada orang lain.

Pengalaman ini bukanlah sebuah pengetahuan yang dapat dikongsikan sebaliknya hanya dapat dicapai melalui pengembaraan bathin yang panjang. Dengan kata lain, pengalaman kesufian adalah warisan yang tak sepenuhnya dapat terwariskan. Kenyataan ini dapat ditemukan umpamanya dalam karya Saadi, seorang penyair transenden Iran dari wilayah Shiraz : <sup>12</sup>

Aku seorang pemimpi bisu,  
Sementara orang adalah pekak  
Aku tidak dapat berkata-kata  
Dan mereka tidak mampu mendengar.

Pembuat syair di atas menggambarkan bahwa kesufian itu sangat sulit dijelaskan, karena ia adalah berupa pengalaman rohani bagi orang-yang telah menjalani *maqam-maqam* tasawuf. Hal inilah yang telah menyebabkan persoalan kesufian ini telah menyebabkan terjadinya polemik dalam sejarah perkembangan Islam. Mungkin kita masih ingat bagaimana dalam catatan sejarah disebutkan peristiwa penangkapan Husain Ibnu Mansur Al-Hallaj di sebuah keramaian pasar di Baghdad. Al-Hallaj, seorang guru sufi terkemuka ditangkap karena meneriakkan *Ana al Haqq* ( Aku adalah Kebenaran). Pada penguasa menangkap dan menyerahkan Al-Hallaj kepada ulama dengan tuduhan telah mengajarkan kesyirikan. Di bawah tekanan

---

<sup>12</sup>Reza Aslan, *Tiada Tuhan Melainkan Allah: Asal Usul, Perkembangan dan Masa Depan Islam*. (Selangor: ZI Publications Sdn. Bhd: 2011), 229.

penguasa agama yang berorientasi syariat/fiqih, Khalifah Abbasiyah al-Muqtadir akhirnya menjatuhkan hukuman mati kepada al-Hallaj. Tidak cukup hanya dengan membunuhnya, untuk menunjukkan betapa parahnya penyelewengan al-Hallaj, Khalifah menyuruh supaya jenazahnya disalib, jenazahnya dipenggal, sisa-sisa mayatnya dibakar dan debunya ditabur ke dalam sungai Daljah.

Dalam penilaian ahli sufi yang sanggup mendalami pengalaman batin sebagaimana yang dirasakan oleh al-Hallaj mengatakan bahwa kesalahan al-Hallaj bukanlah terletak pada pernyataannya melainkan ia telah menyampaikan pada tempat yang tidak semestinya. Pengalaman kesufian itu sejatinya disampaikan dalam kalangan yang terbatas, khusus kepada orang yang telah mempunyai kemantapan iman dan memiliki kemampuan memahami ihwal ruhani. Bukannya dipublikasikan secara umum yang dikhawatirkan akan membawa kepada kekeliruan dan kesesatan dalam keyakinan. Al-Ghazali, seorang ahli sufi ternama dalam sejarah Islam, dalam karyanya *Kimia al-Sa'adah* menyebutkan al-Hallaj sebagai “pembebel dungu” karena menyampaikan pengalamannya kepada orang awam.

Kejadian serupa juga terjadi dalam perkembangan keislaman di Nusantara. Syaikh Siti Jenar dari Jawa juga mendapat tuduhan sebagai seorang pembawa kesesatan karena telah memperkenalkan konsep *ittihad*. Konsep *ittihad* adalah sebuah keyakinan dalam dunia sufi yang menggambarkan kesatuan antara Khalik dan makhluk. Hal ini mendapat tentangan yang dari Wali Songo terutama Sunan Kalijaga yang berpegang pada Ahlussunnah.<sup>13</sup> Dalam konteks sejarah Aceh hal ini terjadi pada diri ulama sufi Hamzah Fansuri yang mengajarkan paham penyatuan dengan Tuhan (*wujudiyah*). Paham ini mendapat sanggahan berat dari Syaikh Abdurrauf al-Singkily dengan alasan ingin memurnikan keyakinan umat Islam dari segala bentuk kesesatan dan kesyirikan.

Mengenai polemik antara “ulama syariat” dengan “ulama hakikat” ini menjadi warna tersendiri dalam perkembangan keislaman di Nusantara. Di Aceh, persoalan seputar pemikiran tasawuf ini menjadi salah satu yang paling dilarang untuk didiskusikan atau dipraktekkan.<sup>14</sup> Pelarangan ini khususnya berkaitan dengan faham *wahdat al-wujud*, *ittihat* dan *hulul*. Inti dari ketiga faham ini adalah tentang kemungkinan terjadi penyatuan antara hamba dan Khalik melalui ucapan-ucapan yang dikenal dengan *syatahat*.

Konsep penyatuan antara Khalik dengan makhluk yang berkembang dalam dunia sufi Nusantara mempunyai ketersambungan sejarah dengan model pengamalan kesufian Persia. Konsep penyatuan ini merupakan konsep sufi yang dibawa oleh ahli sufi Persia yang terbangun dari konsep budaya dan keyakinan Zoroasterian yang mereka anut. Paham inilah yang paling kontroversial dalam sejarah pemikiran sufi di Nusantara.

Begitu besarnya pengaruh Persia dalam memberi corak keislaman Nusantara sehingga buku-buku agama juga kentara dengan aroma Persia. Buku Syaikh Nuruddin Ar-Raniry dan Abdul Rauf al-Singkily yang ditulis pada abad ke 17 Masehi dan

<sup>13</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1996), 369.

<sup>14</sup> Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Acehnologi*. Banda Aceh: Bandar Publishing 2012). 83.

bahkan ada sekira 50 judul kitab lainnya yang berkembang di Nusantara memiliki interaksi dengan kitab karya tokoh Sufi dari Iran seperti Sa'adi, Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, Suhrawardi, Khoja Abdullah Anshari dan lain.

Kitab *Taj as-Salatin (Mirror for Princes)* yang dijadikan rujukan utama untuk mengungkap sejarah awal Islam di Nusantara juga mengadopsi warisan Persia. Isi dari kitab ini merefleksikan warisan dan menu budaya Arab-Islam dengan warna Persia yang kental. Mengenai hal ini, penting dikutip ungkapan yang diberikan oleh F.R.C Bagley, sebagaimana dikutip sebagai berikut: <sup>15</sup>

Karya *Taj as-Salatin* memperlihatkan betapa sempurnanya perpaduan yang ada antara Islam Arab dengan elemen-elemen Persia lama yang merupakan komponen utama peradaban Muslim abad pertengahan. Karya-karya ini menggunakan secara seimbang berbagai contoh yang berasal dari para khalifah Arab dan Raja-raja Sasanian, sampai kepada tokoh-tokoh sufi dan kisah-kisah Persia; Karya ini juga mengislamkan pepatah-pepatah Zoroaster, seperti “agama dan kerajaan bersaudara” dan mereka mengambil benar atau salah, identitas dan kesinambungan antara institusi-institusi Sasanian dan negara Islam.

Ungkapan di atas didukung oleh kenyataan bahwa dalam sejarahnya, peradaban Islam di Nusantara berkembang dari perpaduan berbagai tradisi, di mana Islam merupakan faktor yang utama. Salah satu elemen yang paling kuat adalah unsur Persia yang memasuki peradaban Islam. Atas dasar fakta historis inilah para sarjana sependapat untuk mengatakan bahwa peradaban Islam sesungguhnya merupakan “Sintesa Persia Islam” (*a Perso-Islamic synthesis*).

## Kesimpulan

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa keunikan dunia spritualitas yang berkembang di Persia telah mewarnai corak keislaman di Nusantara. Kesinambungan ini berjalan melalui kontak dagang dan penyebaran Islam yang dilakukan oleh pedagang dan muballigh Islam yang berasal dari Persia. Kenyataan ini memberikan kita sebuah pengetahuan bahwa Islam yang pertama dikenal di Nusantara lebih bercorak sufistik. Hal inilah yang menyebabkan munculnya praktik kesufian kelas tinggi yang kemudian ditentang oleh ajaran Islam yang lebih bernuansa syariat dengan turut dipengaruhi oleh faktor kekuasaan.

Sekali lagi peradaban Islam yang berkembang di Nusantara adalah kombinasi antara ajaran keislaman yang bersinergi dengan semangat spiritualisme Persia. Perpaduan ini telah memunculkan corak keislaman yang unik sekaligus memperlihatkan sebuah dinamika pemikiran sufi yang kontroversial di Nusantara. Sejatinya keunikan ini bisa menjadi penciri utama keberislaman yang rahmatan lil'alamin, bukan malah dijadikan sebagai ajaran perdebatan yang menistakan khazanah keilmuan tertentu. Semoga warna sejarah kelam penolakan terhadap

---

<sup>15</sup> Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*. (Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia;2010), 94-95.

keberadaan kaum sufi tidak kembali berulang. Dengan keberagaman ini kita akan bisa melihat warna warni ekspresi jiwa hamba-hamba yang mencari Tuhannya.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Bakar Aceh. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani, 1996.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. *Acehnologi*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012.
- Aslan, Reza. *Tiada Tuhan Melainkan Allah: Asal Usul, Perkembangan dan Masa Depan Islam*. Selangor: ZI Publications Sdn. Bhd, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan, 2002.
- Feener, Michael.R., Patrick Daly, dan Anthony Reid(Peny.). *Memetakan Masa Lalu Aceh*. Jakarta; KITLV, 2011.
- Hadi, Amirul. *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Hitty, Philip. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Hodgson, Marshall. G.S. *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Kraemer L. Joel. *Renaissans Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan*. Bandung: Mizan, 2003.
- Madjid, Nurcholish. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Murata, Sachiko & William C. Chittick. *The Vision of Islam*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein, William C. Chittick dan Lewisohn (Ed.) *Warisan Sufi: Warisan Sufi Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2003.

Solihin , Muhammad. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.